

**GAMBARAN SISTEM MANAJEMEN PROGRAM
PEMETAAN KELUARGA SADAR GIZI
DI PUSKESMAS MONDOKAN KABUPATEN SRAGEN
JAWA TENGAH TAHUN 2007**

SKRIPSI



Skripsi ini Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Gizi

Disusun oleh:

DWI MARSUDI

J 310 050 020

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Kadarzi adalah salah satu program dari pemerintah dan termasuk dalam Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional (RAPGN) 2005 – 2010. Undang–undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) dan Indonesia sehat 2010 yang ditujukan guna memperbaiki status gizi seluruh penduduk Indonesia. Pengertian dari Kadarzi adalah keluarga yang mampu melakukan perilaku gizi seimbang, mampu mengenali masalah kesehatan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya dan mampu mengambil langkah–langkah untuk mengatasi masalah gizi yang dijumpai oleh anggota keluarga. Untuk mencapai Kadarzi diperlukan serangkaian kegiatan pemberdayaan di berbagai tingkat mulai dari keluarga, masyarakat dan petugas yang diarahkan untuk meningkatkan kepedulian terhadap perbaikan gizi masyarakat melalui gerakan nasional. (Depkes, 2007)

Masalah gizi adalah masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi disamping merupakan sindroma kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan ditingkat rumah tangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat. Keadaan gizi masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan umur harapan hidup yang merupakan salah satu unsur utama dalam penentuan keberhasilan pembangunan negara

yang dikenal dengan istilah *Human Development Index (HDI)*. Secara umum, di Indonesia terdapat dua masalah gizi utama yaitu kurang gizi makro dan kurang gizi mikro. Kurang gizi menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental, mengurangi tingkat kecerdasan, kreatifitas dan produktifitas penduduk (Dinkes 2008).

Berita merebaknya temuan gizi buruk, sangat mengejutkan di negara tercinta yang terkenal subur makmur ini. Kasus ini bisa jadi tidak hanya momok bagi para anak balita namun juga bagi pemerintah, karena merupakan cerminan buruknya performa dalam menyejahterakan rakyatnya. Gizi buruk (*severe malnutrition*) adalah suatu istilah teknis yang umumnya dipakai oleh kalangan gizi, kesehatan dan kedokteran. Gizi buruk adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. Menurut Departemen Kesehatan (2004), pada tahun 2003 terdapat sekitar 27,5% (5 juta balita kurang gizi), 3,5 juta anak (19,2%) dalam tingkat gizi kurang, dan 1,5 juta anak gizi buruk (8,3%). Pada tahun 1999, WHO mengelompokkan wilayah berdasarkan prevalensi gizi kurang ke dalam 4 kelompok yaitu: rendah (di bawah 10%), sedang (10-19%), tinggi (20-29%) dan sangat tinggi (= 30%) (Nancy, 2005).

Melalui Inpres no.8 tahun 1999, pemerintah mencanangkan gerakan penanggulangan masalah pangan dan gizi. Gerakan tersebut dilaksanakan melalui 4 strategi utama yaitu pemberdayaan keluarga, pemberdayaan masyarakat, pemantapan kerjasama lintas sektor serta peningkatan mutu dan cakupan pelayanan kesehatan. Sejalan dengan gerakan tersebut, dalam undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) dan dalam visi Indonesia sehat 2010, ditetapkan bahwa

80% keluarga menjadi keluarga sadar gizi (Kadarzi), karena keluarga mempunyai nilai yang amat strategis dan menjadi inti dalam pembangunan seluruh masyarakat, serta menjadi tumpuan dalam pembangunan manusia seutuhnya (Rachmi, 2002).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan diperoleh data yaitu pada tahun 2008 di Puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen Jawa Tengah, diketahui bahwa masih ditemukan balita BGM (Bawah Garis Merah) sebesar 4,25 %, cakupan ASI Eksklusif (6 bulan) sebesar 5,39 %, cakupan Fe 90 untuk ibu hamil sebesar 90 %, cakupan konsumsi Iodium sebesar 45,5% serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu sebesar 70,56 %. Selain permasalahan tersebut masih terdapat permasalahan lain yang menyangkut sistem manajemen yaitu pada dana atau modal terbukti dengan belum dilaksanakannya program pemetaan kadarzi secara menyeluruh/merata, Berdasarkan laporan tahunan gizi tersebut maka pemenuhan target program kadarzi sebesar 80% belum tercapai, hal tersebut menunjukkan bahwa program Kadarzi belum maksimal dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian tentang program pemetaan Kadarzi pada tahun 2007 yang meliputi *Input, Process, output dan feed back* . (Laporan tahunan gizi, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi perumusan masalahnya adalah “bagaimana sistem manajemen program pemetaan keluarga sadar gizi di Puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen Jawa Tengah tahun 2007”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran sistem manajemen program pemetaan keluarga sadar gizi di Puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen Jawa Tengah tahun 2007.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui **input** program Kadarzi yang meliputi kebijakan, sumber daya manusia, sumber dana, sarana dan prasarana.
- b. Mengetahui **proses** program Kadarzi yang meliputi perencanaan, koordinasi, sasaran, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penyajian atau publikasi data, sistem pelaporannya serta mengetahui faktor–faktor pendukung dan penghambatnya.
- c. Mengetahui **output** program Kadarzi, yaitu untuk mengetahui presentase (%) cakupan program Kadarzi di Puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen Jawa Tengah.
- d. Mengetahui **umpan balik** program Kadarzi, yaitu tindakan atau intervensi apa saja yang sudah dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi institusi

Diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi (Puskesmas mondokan) sebagai bahan masukan atau evaluasi program kesehatan khususnya Kadarzi yang telah dilaksanakan.

2. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah dapat memberikan pengetahuan baru, menambah wawasan serta memberikan kesadaran untuk selalu berperilaku hidup sehat sebagai keluarga yang Kadarzi.